

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu hak yang dimiliki oleh seluruh warga negara adalah pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan terus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional.

Pendidikan anak usia sekolah dasar merupakan salah satu pendidikan yang diperuntukkan bagi anak usia 6–12 tahun. Hal tersebut merupakan upaya strategis untuk menyiapkan generasi bangsa yang berkualitas dalam rangka memasuki era globalisasi yang penuh dengan berbagai tantangan. Pendidikan merupakan salah satu jalan untuk perwujudan dari salah satu pembangunan nasional, dimana tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui peningkatan kualitas pendidikan pada semua lini pendidikan.

Keberhasilan pendidikan nasional tidak terlepas dari faktor-faktor penunjang keberhasilan penyelenggara pendidikan. Faktor penunjang keberhasilan itu terdiri dari faktor ekstern dan faktor intern. Faktor ekstern terdiri dari kualitas tenaga pendidik, kualitas pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang mendukung. Sedangkan faktor intern berasal dari siswa, seperti kondisi fisik dan psikis serta lingkungan yang kondusif. Menurut Sri Anitah salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah Guru. Guru merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap proses maupun hasil belajar, sebab Guru merupakan manajer atau sutradara dalam kelas.¹

¹ Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran di SD*, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, 2014, hlm. 2.7.

Dalam hal ini, Guru harus memiliki kompetensi dasar yang disyaratkan dalam profesi Guru. Oleh karena itu, diperlukan guru yang mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif dan inovatif. Dikarenakan guru pendidikan dasar merupakan pencetak kader-kader bangsa yang paling utama.

Salah satu tugas guru dalam proses belajar mengajar adalah memberikan inovasi perhatian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Yaitu dengan memilih cara mengajar yang baik agar mencapai tujuan pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artiya ;

“ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S.An- Nahl : 125)²

Berdasarkan ayat di atas, dijelaskan, seorang guru harus menggunakan cara yang baik dalam menyampaikan materi dengan menyesuaikan para siswanya agar tercapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Terdapat banyak cara yang dapat ditempuh guru untuk menarik perhatian siswa dalam belajar mengajar. Salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan materi yang diajarkan. Model pembelajaran yang digunakan haruslah dapat membuat siswa lebih antusias untuk belajar dan

² Al-Qur'an, Terjemah, Depatemen Agama, Jakarta, 1971, Hlm 785.

dapat membangun lingkungan belajar yang nyaman serta mendukung kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran yang berkualitas dapat dilihat dari keberhasilannya dalam proses kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan tersebut sangat ditentukan oleh bagaimana Guru tersebut menerapkan model pembelajaran. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Sebab itulah pemilihan model pembelajaran yang tepat akan mendukung proses pembelajaran yang berjalan efektif dan efisien, serta dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan tepat. Hal ini, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah pencapaian hasil belajar siswa yang optimal.

Salah satu dari mata pelajaran yang diberikan pada sekolah jenjang dasar adalah pelajaran Matematika. Dari dulu hingga sekarang pelajaran Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang menurut banyak siswa pelajaran yang menyulitkan, membingungkan, tidak menyenangkan, bahkan menjadi momok yang menakutkan bagi siswa. Matematika menjadi pelajaran yang tidak disenangi bukan berarti dari pelajaran yang menyulitkan, melainkan dari bagaimana cara Guru untuk menyampaikan pelajaran yang menarik dan disenangi oleh para siswa.

Sebagaimana hal yang kita tahu dan yang kita alami sendiri, pembelajaran Matematika umumnya didominasi oleh pengenalan terhadap rumus-rumus Matematika, simbol dan lambang penulisan Matematika, serta penanaman konsep Matematika yang berlandaskan pada rumus semata tanpa penjelasan secara nyata.

Salah satu bukti dari Matematika menjadi pelajaran yang dirasa sulit dan menakutkan itu bisa dilihat dari prestasi Matematika siswa yang masih rendah. Itu semua karena pembawaan dari Guru untuk menyampaikan

pelajaran Matematika menjadi pelajaran yang kurang menarik dan menyenangkan. Kurangnya interaksi antar siswa dan penerapan model pembelajaran yang kekinian dirasa menjadi salah satu faktor penyebabnya rendahnya prestasi siswa itu sendiri dikarenakan Matematika bersifat abstrak dan membutuhkan pemahaman konsep yang bersifat nyata.³

Pembelajaran yang ingin dicapai adalah pencapaian hasil belajar siswa yang optimal. Salah satu jenis model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama kelompok adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Agus Suprijono, Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh Guru atau diarahkan oleh Guru.⁴

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi. Cara belajar kooperatif, lebih seringnya menggantikan pengaturan tempat duduk yang individual, cara belajar individual, dan dorongan yang individual. Jika diatur dengan baik, siswa-siswa dalam kelompok kooperatif akan belajar satu sama lain untuk memastikan bahwa tiap orang dalam kelompok telah menguasai konsep-konsep yang telah dipikirkan. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya.

Salah satu strategi *Think Pair Share* atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.⁵⁶ Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ini, Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai, kemudian, siswa diminta untuk berfikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan oleh Guru. Kemudian siswa diminta berpasangan dengan temannya mengutarakan hasil pemikiran masing-

³ Hasil observasi di MI Annur Daren Nalumsari Jepara, Pada Tanggal 10 September 2017

⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014, hlm.73.

⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2007, hlm. 61.

masing. Setelah itu, Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya. Berawal dari kegiatan tersebut Guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan. Guru memberikan kesimpulan.

Model pembelajaran *Think Pair Share* tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Selain itu juga siswa akan menjadi lebih aktif dalam belajar karena akan selalu berinteraksi dengan teman-teman yang lain dalam mengerjakan tugas.

Pembelajaran kooperatif ini sudah banyak diterapkan di SD/MI. Menurut selaku Saikhah selaku Guru Matematika Kelas 4, MI Annur Daren Nalumsari Jepara, belum pernah menerapkan pembelajaran *Think Pair Share*. Model pembelajaran ini belum pernah digunakan pada mata pelajaran Matematika. Karena, ada kendala yang ditemukan jika siswa di model dengan pembelajaran yang berkelompok salah satunya adalah siswa yang cenderung pandai enggan jika disatukan dengan temannya yang kurang pandai dan yang kurang pandai pun merasa minder jika digabungkan dengan temannya yang pandai.⁷

Suatu keberhasilan pembelajaran pada umumnya dinilai dari perolehan pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Semua ini dapat dicapai melalui proses belajar-mengajar yang efektif, efisien dan bermakna. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat dan menarik yang mampu memberikan pemahaman yang bermakna untuk siswa. Agar model pembelajaran yang sudah dipilih dapat berhasil maka guru dituntut untuk terampil dan cekatan dalam menyajikan materi pembelajaran.

⁷ Hasil wawancara dengan Saikhah selaku guru Matematika kelas 4 di MI Annur Daren Nalumsari Jepara, Pada Tanggal 10 September 2017 Jam 13.30 WIB. Lihat lampiran 5

Faktanya, kualitas pembelajaran yang banyak ditemui saat ini masih belum optimal. Hal itu ditandai dengan proses pembelajaran yang tidak berjalan secara efektif dan tujuan pembelajaran yang belum tercapai secara optimal. Pemilihan model pembelajaran yang kurang sesuai dengan karakteristik bidang studi mengakibatkan proses pembelajaran menjadi kurang bermakna dan tidak mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri, sehingga akibatnya berdampak pada hasil belajar siswa yang belum optimal. Kondisi tersebut juga terjadi dalam pembelajaran Matematika.⁸

Mata pelajaran Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang sudah diajarkan sejak kelas pemula. Dan Matematika merupakan salah satu mata pelajaran Ujian Nasional. Maka dari itu, setiap guru kelas diberi kesempatan untuk berinovasi serta menuntun siswa untuk bekerja sama dengan temannya, agar tercipta suasana saling bantu-membantu dan berdiskusi untuk mencapai tujuan belajar. Apabilala interaksi siswa dengan siswa yang lain dapat terjalin dengan baik maka dalam pembelajaran siswa ikut terlibat aktif, yang akan tercapai hasil belajar yang optimal.

Salah satu tolok ukur keberhasilan siswa dalam pembelajaran adalah perolehan hasil belajar yang mencapai ketuntasan minimal (KKM). Hasil belajar yang belum memenuhi kriteria seperti yang diharapkan pada KKM banyak dijumpai termasuk dalam pembelajaran Matematika. Berdasarkan wawancara dengan Ulin Nuha, selaku kepala sekolah yang mengajar Matematika di kelas 4, kurikulum yang digunakan saat ini adalah kurikulum KTSP 2006. Mata pelajaran Matematika merupakan mata pelajaran yang kurang disukai para siswa. Dan hasil belajar yang dicapai ketika ulangan, tidak sesuai yang diharapkan, dikarenakan kurangnya antusias siswa pada pelajaran Matematika dan anggapan para siswa jika

⁸ Hasil wawancara dengan Ulin Nuha, selaku Kepala Sekolah di MI Annur Daren Nalumsari Jepara, Pada Tanggal 10 September 2017 Jam 12.00 WIB.

Matematika itu pelajaran yang menakutkan dan membosankan yang sudah ada dalam *mind set* siswa serta kurangnya semangat saat pembelajaran.⁹

Sebagaimana penilaian hasil belajar pada umumnya, penilaian hasil belajar Matematika mencakup tiga ranah. Secara garis besar, hasil belajar dibagi menjadi 3 ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.¹⁰ Namun pada kenyataannya, hasil belajar Matematika dalam ranah kognitif kurang begitu baik. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran kurang melibatkan keaktifan siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mendukung siswa untuk melakukan pembelajaran berpusat pada siswa salah satunya yaitu strategi pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa, sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Jadi, dalam pembelajaran Matematika diperlukan strategi pembelajaran aktif, karena itulah diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada penerapan matematika yang meningkatkan keaktifan pribadi dan kelompok dimana siswa ikut aktif dalam pembelajaran Matematika.

Pada praktiknya, dalam pembelajaran Matematika khususnya di MI, guru masih menerapkan pembelajaran konvensional yaitu TCL (*Teacher Centered Learning*). Ketika pembelajaran berlangsung sebagian besar siswa, merasa bosan dan tidak memperhatikan pelajaran. Selain itu, siswa cenderung individual dalam belajar, tidak ada interaksi yang positif antar siswa. Dan ini akan mengakibatkan siswa yang aktif tidak akan memperoleh pengetahuan yang lebih besar dibandingkan dengan siswa yang cenderung pendiam. Selain itu, hal tersebut membuat siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir abstraknya sehingga mengakibatkan perolehan hasil belajar Matematika menjadi kurang optimal.

⁹ Hasil wawancara dengan Saikhah selaku guru Matematika kelas 4 di MI Annur Daren Nalumsari Jepara, Pada Tanggal 10 September 2017 Jam 13.30 WIB.

¹⁰ Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Bandung, Rosdakarya, 2012, hlm 22.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis ingin mengetahui pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* di kelas IV MI Annur Daren Nalumsari Jepara. Penulis memilih model pembelajaran *Think Pair Share* yang didasarkan pada pertimbangan model ini diasumsikan dapat memberi pengaruh baik hasil belajar siswa. Maka dari itu, penulis tertarik ingin mengadakan penelitian dengan judul “**Studi Eksperimen Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV MI Annur Daren Nalumsari Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka terdapat beberapa permasalahan pokok yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar Matematika sebelum menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* pada mata pelajaran Matematika di kelas IV MI Annur Daren Nalumsari Jepara tahun pelajaran 2017/2018?
2. Bagaimana hasil belajar Matematika setelah menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* mata pelajaran Matematika di kelas IV MI Annur Daren Nalumsari Jepara tahun pelajaran 2017/2018?
3. Adakah perbedaan yang signifikan hasil belajar Matematika di kelas IV MI Annur Daren dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dan *non Think Pair Share* mata pelajaran Matematika di MI Annur Daren Nalumsari Jepara tahun pelajaran 2017/2018?
4. Adakah perbedaan yang signifikan hasil belajar peserta didik kelas IV dalam tingkatan kognitif pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi pada mata pelajaran Matematika antara pretest dan posttest di MI Annur Daren Nalumsari Jepara tahun pelajaran 2017/2018?
5. Adakah interaksi antara hasil belajar peserta didik dalam tingkatan kognitif pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi antara *pretest* dan *posttest* dalam penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* pada

pelajaran Matematika di kelas IV MI Annur Daren Nalumsari Jepara tahun pelajaran 2017/2018?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar Matematika sebelum menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* pada mata pelajaran Matematika di kelas IV MI Annur Daren Nalumsari Jepara tahun pelajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar Matematika setelah menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* mata pelajaran Matematika di kelas IV MI Annur Daren Nalumsari Jepara tahun pelajaran 2017/2018.
3. Untuk mengetahui adakah perbedaan yang signifikan dalam pembelajaran Matematika di kelas IV MI Annur Daren dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dan konvensional mata pelajaran Matematika di MI Annur Daren Nalumsari Jepara tahun pelajaran 2017/2018.
4. Untuk mengetahui adakah perbedaan yang signifikan hasil belajar peserta didik kelas IV dalam tingkatan kognitif pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi pada mata pelajaran Matematika antara *pretest* dan *posttest* di MI Annur Daren Nalumsari Jepara tahun pelajaran 2017/2018.
5. Untuk mengetahui adakah interaksi antara hasil belajar peserta didik dalam tingkatan kognitif pengetahuan, pemahama, dan aplikasi antara *pretest* dan *posttest* dalam penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* pada pelajaran Matematika di kelas IV MI Annur Daren Nalumsari Jepara tahun pelajaran 2017/2018.

A. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu manfaat teoritis dan paraktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Sebagai pembuktian, jika penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terlaksana dengan baik, maka akan mampu meningkatkan hasil belajar Matematika pada peserta didik dengan baik pula.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi madrasah

Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi lembaga pendidikan di mana tempat penelitian ini berlangsung, mengenai penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* untuk meningkatkan hasil belajar di kelas IV MI Annur Daren Nalumsari Jepara

b. Bagi guru

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman guru dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran Matematika dengan menggunakan model model pembelajaran *Think Pair Share* di MI Annur Daren Nalumsari Jepara.

c. Bagi peserta didik

Penelitian ini dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika dengan menggunakan model pembelajaran pembelajaran *Think Pair Share* di MI Annur Daren Nalumsari Jepara.